

A. Deskripsi Teori**1. Teori Kepribadian****a. Pengertian Kepribadian**

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan sekitarnya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹

Koswara menegaskan bahwa definisi kepribadian dapat dikategorikan menjadi dua pengertian, yaitu:²

1) Pengertian Sehari-hari

Menurut pengertian sehari-hari, kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya itu.

Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

2) Bidang Psikologi

George Kelly menyatakan bahwa kepribadian sebagai cara yang unik dan individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

¹ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 11

² Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 17-18

Gordon Allport menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.

Sigmund Freud menyatakan bahwa kepribadian merupakan suatu *struktur* yang terdiri dari tiga sistem, yakni id, ego, dan super-ego, sedangkan tingkah laku tidak lain merupakan hasil dari konflik dan rekonsiliasi ketiga unsur dalam sistem kepribadian tersebut. Dalam hal ini, Id (*das-es*) merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi yang dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi atau kegiatan yang dilakukannya. Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Super-ego adalah sistem kepribadian yang berisi nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik dan buruk).

Berdasarkan teori ini pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral adalah upaya yang mengacu pada peningkatan kekuatan ego dalam menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan yang dihadapi dengan melengkapi cara berpikir moral yang memadai sehingga dapat menunjang keputusan seseorang ke arah yang lebih bermoral.

Browner menyebut kepribadian adalah corak tingkah laku sosial, corak ketakutan, dorongan dan keinginan, corak gerak-gerik, opini, dan sikap. Tingkah laku itu kadang-kadang kelihatan (*overt*) dan kadang-kadang tidak kelihatan (*covert*). Boleh dikatakan tingkah laku manusia adalah gerak-gerik suatu badan sehingga kepribadian dapat dikatakan corak gerak-gerik badan manusia. Tingkah laku yang disebut kepribadian bersifat sadar dan tidak

sadar. Hal itu dapat dilihat dari sudut diri manusia dan dari sudut lingkungannya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam tingkah laku manusia antara lain sebagai berikut:³

a) Konflik

Peranan identitas dan kepribadian yang melekat pada badan kita. Pada analisis konflik dijelaskan bagaimana kepribadian seseorang berkembang dalam hubungannya dengan lingkungan. Kepribadian seseorang terjadi dalam pergaulan dan percakapan yang disebut juga hubungan antar manusia. Setiap titik potong dari hubungan itu disebut status yang berhubungan dengan perasaan.

Pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral adalah upaya peningkatan moral seseorang sehingga membentuk kepribadiannya. Peningkatan pertimbangan moral itu dilakukan dengan penerapan diskusi dilema moral. Pada dasarnya diskusi dilema moral dikembangkan berdasarkan konflik moral, baik yang diangkat dari peristiwa nyata maupun dilema moral yang direkayasa. Dengan demikian, penerapan strategi diskusi dilema moral yang dikembangkan dalam pembelajaran moral adalah sejalan dan didukung oleh teori Brown ini.

b) Bakat

Kepribadian adalah bentuk suatu badan. Bakat kepribadian mempunyai segi jasmaniah yang sering disebut temperamen. Inteligensi juga berdasar pada perkembangan badan (otak), dan sering dapat dilihat bahwa orang dengan badan yang sehat juga mempunyai kepandaian yang besar. Temperamen seseorang sebaiknya juga dilengkapi dengan

³ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 18

kemampuan cara berpikir moral dengan tingkat pertimbangan moral yang tinggi sehingga kepandaian yang dimiliki juga sejajar dengan perilaku moralitasnya yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral ini perlu dimiliki oleh kelompok orang yang kepribadiannya lahir dari dukungan bentuk badan yang ideal ini.

c) Adaptasi sosial

Orang yang kepribadiannya cukup fleksibel bisa menyesuaikan diri jika dalam lingkungannya ada yang melawan, memfitnah, mengejek, atau memusuhi. Dengan demikian, melalui respons yang ditunjukkan oleh seseorang atas stimulus yang diterimanya, maka akan tampak perilaku atau kepribadiannya. Perlu disadari bahwa dalam suasana aman (tanpa adanya tantangan), terkadang kepribadian orang tidak tampak aslinya.

Selanjutnya, ketika seseorang dihadapkan pada suatu tantangan seperti fitnahan, ejekan, ajakan bermusuhan, dan sejenisnya, maka kepribadian yang sebenarnya ada padanya akan muncul menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan dibaca orang. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian melalui peningkatan pertimbangan moral ini dapat membantu seseorang dalam menetapkan respons yang bermoral ketika mereka menghadapi tantangan yang dihadapi dengan cara berpikir moral yang dilandasi oleh pertimbangan moral yang benar dan berkualitas baik.

b. Tipe Kepribadian

Tiap orang mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya, namun dalam caranya mengadakan orientasi itu orang yang satu berbeda dari yang lainnya. Misalnya ada orang yang lekas menutup dirinya atau menutup jendela kalau dirasa hawa dingin, tetapi ada yang acuh tak acuh saja, ada yang lekas mengagumi orang-orang

yang baru mulai naik bintangnya karena kebanyakan orang menyanjungnya, tetapi sebaliknya ada yang tidak karena ia berpendapat bahwa tidak semua yang dikagumi oleh orang banyak itu memang pantas dikagumi.

Apabila orientasi terhadap segala sesuatu itu sedemikian rupa sehingga putusan-putusan dan tindakan-tindakannya kebanyakan dan terutama tidak dikuasai oleh pendapat-pendapat subjektifnya, maka individu yang demikian itu dikatakan mempunyai orientasi ekstravert. Dan apabila orientasi ekstravert ini menjadi kebiasaan, maka individu yang bersangkutan mempunyai tipe ekstravert.

Jadi berdasarkan atas sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe, yaitu:⁴

- 1) Manusia yang bertipe ekstrovert.
- 2) Manusia yang bertipe introvert.

Orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia obyektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar; pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial; bersikap positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar. Bahaya bagi tipe ekstrovert ini adalah, apabila ikatan pada dunia luar itu terlampau kuat, ia akan jadi tenggelam dalam dunia obyektif, kehilangan dirinya atau asing terhadap dunia subyektifnya sendiri.

Orang yang introvert lebih dipengaruhi oleh dunia subyektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik; jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaian dengan batinnya

⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 162.

sendiri baik. Bahaya tipe introvert ini ialah kalau jarak dengan dunia obyektif terlalu jauh, sehingga orang lepas dari dunia obyektifnya.

Jung mengembangkan teori tentang tipe kepribadian. Dia mengatakan bahwa ada dua kecenderungan kepribadian individu, yaitu bersifat introvert dan *extrovert*. Individu yang *introvert* mempunyai kecenderungan melihat ke dalam diri sendiri, lebih menekankan pengalaman subjektif, dan makna pribadi. Individu yang *extrovert* mempunyai kecenderungan untuk melihat ke luar dirinya sehingga mereka menyukai aktivitas di luar diri, suka melakukan kontak sosial, aktivitas luar.

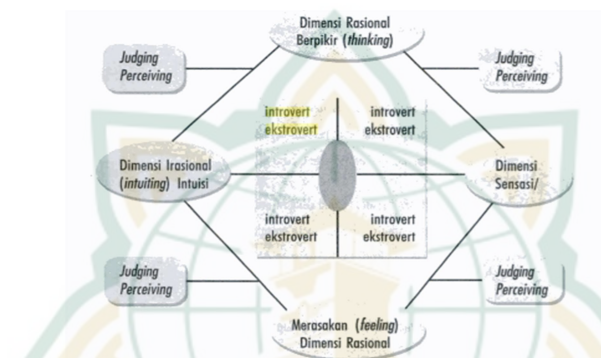
Jung juga mengemukakan empat fungsi, yaitu berpikir vs merasakan, dan sensasi vs intuitif. Orang yang dominan pada berpikir cenderung menyukai hal-hal yang rasional, data obyektif, dan fakta-fakta. Mereka suka melakukan analisis, mengkritisi, mengambil keputusan secara impersonal dan selalu ingin berusaha obyektif. Sementara orang yang dominan pada merasakan cenderung melihat data, fakta-fakta, dan peristiwa dari sisi dampaknya pada perasaan orang lain. Mereka suka bersikap empatik, menghargai, selalu ingin menciptakan harmoni sosial, dan mereka menggunakan perasaan dalam menilai segala sesuatunya.

Orang yang dominan pada sensasinya akan melihat data secara akurat, nyata, aktual, dan spesifik. Mereka suka hal-hal yang praktis, dan selalu berusaha membumi dalam berpikir dan bertindak. Sementara orang yang dominan pada intuisinya lebih suka melihat gambaran yang luas, visi yang jauh ke depan, dan selalu ingin meramalkan kejadian masa depan. Mereka tidak suka terlalu terpaku pada data obyektif, tetapi dengan sedikit data obyektif mereka ingin membuat keputusan besar.

Individu juga mempunyai kecenderungan bagaimana dia melihat hidup apakah dikategorikan sebagai *judging* atau *perceiving*. Orang yang dominan pada *judging* adalah individu yang secara umum melihal

fenomena suatu yang berbeda, berpasangan seperti hitam dan putih sehingga mereka berusaha memperoleh sebanyak mungkin informasi untuk kemudian mengambil keputusan. Orang yang dominan pada *perceiving* adalah individu yang tidak melihat fenomena sebagai sesuatu yang berbeda, ada titik awal dan akhirnya, tetapi mereka selalu berusaha mencari informasi secara terus-menerus, membuka pemikirannya, dan kadang mereka kurang mampu membuat keputusan yang tegas.⁵

Gambar di bawah ini lebih memperjelas konsep *Jung* tentang kepribadian manusia.



Gambar 2.1 Kombinasi Tipe Kepribadian dari Jung⁶

Berikut uraian *extrovert* dan *introvert*:⁷

1) Extrovert

Seorang *extrovert* dapat dengan mudah dan terbuka mengungkapkan masalah dan perasaan dirinya pada siapapun yang dikenalnya, baik pada temannya,

⁵Trianto Safaria, Kunjaya Rahardi, *Menjadi Pribadi Berprestasi :Strategi Kerasan Kerja di Kantor*, (Yogyakarta: Grasindo, 2004), 17-19

⁶ Trianto Safaria, Kunjaya Rahardi, *Menjadi Pribadi Berprestasi:Strategi Kerasan Kerja di Kantor*,19

⁷Sae'ful Zaman, Sandi Ibrahim, *MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) Cara Menggali Potensi Diri untuk Meraih Kesempatan Kerja*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2009), 20-22

mengungkapkan keinginan hati kepada orangtuanya atau mengutarakan isi hati pada kekasih yang ia cintai. Keinginan mengungkapkan perasaan ini adalah caranya dalam menyikapi persoalan yang sedang dihadapinya.

Pribadi yang tak suka berdiam diri ini mengutamakan tindakan tanpa banyak merenung. Baginya, yang penting didahulukan adalah tindakan, baru memikirkan risiko yang akan menyimpannya. Ia juga senang berbicara sehingga sangat suka berkenalan dan menjalin persahabatan. Menurutnya, dari persahabatan akan diperoleh banyak masukan bagi pencerahan diri.

Orang dengan kepribadian ini juga memiliki pandangan hidup luas, sehingga mudah tertarik dengan tuntutan-tuntunan dari kondisi-kondisi di luar dirinya. Selain itu, seorang *extrovert* sangat berminat tinggi terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan unsur kebersamaan seperti berkemah, arung jeram, atau kegiatan lain yang melibatkan dirinya dan banyak orang. Baginya, pergaulan adalah hal yang berharga, sebaliknya ia menganggap orang yang tidak bergaul adalah orang yang dangkal.

2) Introvert

Seorang *introvert* cenderung menyimpan banyak rahasia tentang persoalan dirinya, juga banyak menjaga rahasia persoalan orang lain. Seorang *introvert* dikenal sebagai sosok pendiam dan sukar diduga, serta sering menarik diri dari suasana yang ramai. Ketika ditimpa rasa sedih, tidak mudah baginya untuk mencurahkan perasaan kepada orang lain. Kesendirian baginya akan mendatangkan ide-ide. Pengalaman dirinya adalah kekuatan untuk melakukan sesuatu. Baginya, banyak berinteraksi dengan orang lain hanya membuang waktu. Dalam suasana keramaian sekalipun, seperti pesta pernikahan, ia lebih nyaman berbincang hanya dengan dua atau tiga orang. Ketika bertemu atau berhadapan dengan orang yang baru dikenal, ia cenderung menunggu untuk disapa daripada menyapa terlebih dahulu.

REPOSITORI IAIN KUDUS Seorang *introvert* juga lebih memikirkan risiko yang akan terjadi sebelum mengambil tindakan. Dalam menyelesaikan pekerjaan, ia lebih suka melakukan sendiri daripada berkelompok, walaupun penyelesaian pekerjaan itu membutuhkan waktu yang cukup panjang. Orang dengan kepribadian ini cenderung memiliki prinsip, “*Saya menyendiri, lalu saya mengerti*”

Tabel 2.1
Perbedaan kepribadian Extrovert dan Introvert ⁸

<i>Extrovert</i>	<i>Introvert</i>
Sering menunjukkan sikap bersahabat, senang berbicara, dan mudah diduga.	Sering menarik diri, pendiam, dan sukar diduga.
Dapat mengungkapkan perasaan.	Menyimpan perasaan
Membutuhkan pergaulan dengan orang lain.	Membutuhkan kesendirian
Merasa tertarik oleh tuntutan dan kondisi di luar dirinya	Merasa tertarik ke dalam oleh tuntutan dan campur tangan dari luar dirinya.
Memperoleh energi dari orang lain dan pengalaman tentang dunia luar.	Memperoleh energi dari sumber-sumber dalam diri dan pengalaman dari dalam dirinya.
Bertindak lebih dahulu daripada merenungkan.	Merenungkan lebih dahulu daripada bertindak.
Memandang hidup secara meluas.	Memandang hidup secara mendalam
Tidak suka dengan kegiatan yang membutuhkan waktu lama.	Membatasi diri dan senang bekerja sendiri.

⁸ Saeful Zaman, Sandi Ibrahim, *MBTI (Myers-Briggs Type Indicator) Cara Menggali Potensi Diri untuk Meraih Kesempatan Kerja*, 22

Menikmati diskusi, mengembangkan gagasan melalui diskusi.	Mengembangkan gagasan melalui refleksi.
Lebih memilih keluasan daripada kedalaman	Lebih memilih kedalaman daripada keluasan.
Banyak kegiatan yang beragam.	Nyaman dengan kegiatan yang membutuhkan waktu yang lama.
Orang <i>extrovert</i> mungkin menimbulkan kesan dangkal bagi <i>introvert</i> .	<i>Introversion</i> membutuhkan <i>extroversion</i> untuk menyeimbangkannya.
<i>Extraversion</i> membutuhkan <i>introversion</i> untuk menyeimbangkan.	

Tabel 2.2
Kelebihan dan Kelemahan Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert*

<i>Extrovert</i>		<i>Introvert</i>	
Kelebihan	Kelemahan	Kelebihan	Kelemahan
Suka mengobrol dengan orang lain	Tergantung pada orang lain	Tampak mandiri	Menghindari pengaruh dari luar
Senang dengan suasana kebersamaan	Tidak nyaman dengan kesendirian	Bekerja sendiri dengan kesungguhan	Enggan untuk bekerja secara kelompok
Cepat bertindak	Mudah beralih perhatian karena gangguan orang lain	Menjaga rahasia, baik rahasia dirinya maupun orang lain	Cenderung selalu menutup diri
Tertarik pada hasil kerja	Bertindak langsung tanpa pertimbangan risiko	Berpikir dulu sebelum bertindak	Sulit mengambil keputusan dan kesimpulan

Menyukai variasi tugas	Terlalu menyederhanakan situasi yang rumit dan kompleks	Dapat bekerja dengan yang di luar cukup panjang	Kurang tertarik dengan kejadian di luar dirinya
Lebih suka mengerjakan sesuatu secara berkelompok	Tidak memiliki cukup kesabaran untuk menghadapi tugas secara detail/mendalam	Merasa nyaman pada wilayah ide dan konsep	Terkesan egois

Kepribadian ekstrovert adalah kesiapan individu untuk berperilaku menyukai situasi yang melibatkan banyak orang, berani mengambil resiko, suka bertindak tanpa banyak berfikir, cenderung lebih memperlihatkan keadaan emosinya secara terbuka, cenderung lebih suka langsung bertindak daripada berangan-angan, dan cenderung tidak konsisten. Kepribadian introvert adalah kesiapan individu untuk berperilaku yang tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik, lebih menyukai beberapa teman khusus saja, lebih menyukai kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari, tidak suka mengambil resiko, banyak berfikir sebelum bertindak atau berbicara, lebih suka menutupi perasaan yang sebenarnya, senang memikirkan peristiwa-peristiwa yang pernah dialami, lebih suka mengembangkan ide-ide yang dimiliki, teliti, sungguh-sungguh serta konsisten.

Kedua kepribadian ini memiliki caranya masing-masing dalam merespon lingkungannya. Abidin (2013) memberikan pandangan umum bahwa kepribadian ekstrovert lebih baik dan lebih unggul daripada yang berkepribadian introvert. Selain itu, disebutkan pula bahwa jumlah orang dengan kepribadian introvert lebih

sedikit kuantitasnya dibanding orang ekstrovert, yakni hanya sekitar 25-30%. Hal inilah yang menyebabkan introvert sulit dimengerti oleh orang lain karena lebih minoritas. Dari berbagai pandangan terhadap orang introvert, berkebalikan dengan orang ekstrovert, yang dinilai lebih baik oleh masyarakat. Orang dengan kepribadian ekstrovert dinilai sangat ramah, komunikatif dan mudah mendapatkan teman, sehingga orang lain akan lebih senang berteman dengan orang yang berkepribadian ekstrovert dibanding introvert.⁹

Pada sisi lain, Furnham dan Heaven (1999) menjelaskan secara gamblang bahwa, seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki kemampuan lebih dalam memberi pengaruh pada orang lain, kesiapan untuk berkompetisi, memiliki level kepercayaan diri yang tinggi saat dihadapkan pada situasi yang sulit serta tidak toleran terhadap sesuatu yang monoton.¹⁰

c. Pembentuk Kepribadian

Faktor-Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu internal dan eksternal:¹¹

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu

⁹ Edwina Renaganis Rosida dan Tri Puji Astuti, "Perbedaan Penerimaan Teman Sebaya Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert" *Jurnal Empati, Januari 2015, Volume 4(1), 77-81, 78*

¹⁰ Gerald Matthews, Moshe Zeidner, Richard D. Roberts, *Emotional Intelligence, Science and Myth*. (USA: Massachusetts Institute of Technology, 2004), 350

¹¹ Syarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, 19-20

dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah "buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya". Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

Lingkungan keluarga, tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Sejak lama peran sebagai orang tua sering tanpa dibarengi pemahaman mendalam tentang kepribadian, Akibatnya, mayoritas orang tua hanya bisa mencari kambing hitam bahwa si anaklah yang sebenarnya tidak beres ketika terjadi hal-hal negatif mengenai perilaku keseharian anaknya. Seorang anak memiliki perilaku yang demikian sesungguhnya karena meniru cara berpikir dan perbuatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh orang tua mereka. Contoh, orang tua sering memerintahkan anak-anaknya, tolong kalau nanti ada telepon, bilang ayah ibu sedang tidak ada di rumah atau keluar rumah, karena ayah-ibu akan tidur. Peristiwa ini adalah suatu pendidikan kepada anak bahwa berbohong boleh atau halal dilakukan. Akibatnya, anak juga melakukan perilaku bohong kepada orang lain termasuk kepada orang tua yang telah mencontohinya. Jika perbuatan bohong yang dilakukan anak memperoleh kepuasan atau kenikmatan, minimal tidak memperoleh

hukuman, maka perbuatan bohong itu akan dikembangkan lebih lanjut oleh anak tersebut. Bahkan mungkin saja daya bohong itu akan menjadi suatu kesenangan dan dapat juga menjadi suatu keahlian yang lama-kelamaan menjadi kepribadiannya. Demikian juga perilaku positif dan negatif lain yang terpraktikkan di lingkungan rumah.

Menurut Levine (2005) menjadi orang tua sesungguhnya merupakan proses yang dinamis. Situasi keluarga acapkali berubah. Tidak ada yang bersifat mekanis dalam proses tersebut. Akan tetapi, dengan memahami bahwa kepribadian mengaktifkan energi, mengembangkan langkah demi langkah, serta menyadari implikasi setiap langkah terhadap diri anak, para orang tua secara perlahan akan mampu memupuk rasa percaya diri pada diri anak.

Selanjutnya, Levine (2005) menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadian diri tersebut.

2. Deskripsi Teori Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan, proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan sulit untuk diwujudkan. Demikian juga dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan

perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah *input* yang berupa stimulus dan *output* yang berupa respons. Oleh karena itu, belajar dapat disimpulkan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.¹²

Jika dilihat dari sudut pandang agama Islam tentang konsep pembelajaran tak lain adalah upaya meletakkan manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam keadaan *fitrah* atau suci, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah yang di dalamnya terdapat bakat untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada. Pandangan al-Qur'an terhadap aktivitas pembelajaran antara lain dapat dilihat dalam ayat 31-33 al-Baqarah:

بِئُونِي فَقَالَ الْمَلَكَةُ عَلَى عَرْضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ أَدَمَ وَعَلَّمَ
لَمْ لَا سُبْحَانَكَ قَالُوا ﴿٣١﴾ صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَدَمَ
هُمْ يَتَادُمُ قَالَ ﴿٣٢﴾ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ أَنْتَ إِنَّكَ عَلَّمْتَنَا مَا إِلَّا لِنَاءِ
عَلَّمَ إِيَّانِي لَكُمْ أَقْلَ الْمَقَالَ بِأَسْمَاءِ إِيَّاهُمْ فَلَمَّا بِأَسْمَاءِ إِيَّاهُمْ أَنْبِيَاءِ

¹²Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 1



31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"
32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."
33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (QS. Al-Baqarah: 31-33)

Dengan demikian, maka Nabi Adam berarti telah diajarkan menangkap konsep dan memaparkannya kepada pihak lain. Ketika itu nabi Adam as telah menguasai simbol sebagai sarana berpikir (termasuk menganalisis), dan dengan simbol itu ia bisa berkomunikasi menerima transformasi pengetahuan, ilmu, internalisasi nilai dan sekaligus melakukan telaah ilmiah. Jadi proses pembelajaran nabi Adam (manusia pada saat awal kehadirannya) telah sampai pada tahap praeksplorasi fenomena alam, dengan pengetahuan mengenali sifat, karakteristik dan perilaku alam.¹³

Winkel mendefinisikan belajar sebagai suatu aktivitas mental dan fisik yang berlangsung dalam

¹³ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 3

interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan dapat berupa suatu hasil yang baru atau penyempurnaan dari hasil yang diperoleh. Slavin juga berpendapat bahwa belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.¹⁴

Robert M. Gagne dalam buku *“The Conditioning of Learning”* mengemukakan belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan semata. Gagne berkeyakinan belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan dari dalam diri yang keduanya saling berinteraksi.¹⁵

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku manusia yang sudah direncanakan dan berifat relatif melalui pengalaman yang terjadi saat individu berkomunikasi dengan lingkungannya. Belajar berarti juga proses pendewasaan diri seseorang untuk kepentingan dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kemampuan intelektual peserta didik sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memperoleh prestasi (hasil belajar). Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar

Benyamin S. Bloom, prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah,

¹⁴Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 5

¹⁵Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 6

diantaranya kognitif terdiri atas: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, Analisis, sintesis, dan evaluasi.

SyaifulBahri mengemukakan prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

Slameto Abdul Hadis mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu dalam memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungan.¹⁶

MuhibbinSyahmengemukakan prestasi belajar adalah keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Tulus Tu'u mengatakan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Jadi, prestasi belajar peserta didik dapat dirumuskan sebagai berikut:¹⁷Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintes dan evaluasi.Prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

¹⁶Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 56

¹⁷Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan*, 57

b. Unsur-unsur Belajar

Cronbach dalam *Nana Syaodih Sukmadinata* mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:¹⁸

- 1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
- 2) Kesiapan. Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik anal: atau individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik dan psikis, kesiapan yang bempa kematangan untuk melakukan sesuatu, maupun penguasaan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan yang mendasarinya.
- 3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlihat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut bersangkutan dalam kegiatan belajar serta kondisi peserta didik yang belajar.
- 4) Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respons. Berpegang kepada hasil dari interpretasi apakah individu mungkin atau tidak mungkin mencapai tujuan yang diharapkan, maka ia memberikan respons.

Konsekuensi. Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan, demikian juga dengan respons atau usaha belajar peserta didik. Apabila peserta didik berhasil dalam belajarnya ia akan merasa senang, puas, dan akan lebih meningkatkan semangatnya untuk melakukan usaha-usaha belajar berikutnya.

¹⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 8

REPOSITORI IAIN KUDUS Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh peserta didik dalam belajar adalah kegagalan. Peristiwa ini akan menimbulkan perasaan sedih dan kecewa. Reaksi peserta didik terhadap kegagalan dalam belajar bisa bermacam-macam. Kegagalan bisa menurunkan semangat, dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bisa juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menembus dan menutupi kegagalan tersebut.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup. Benyamin S. Bloom, menggolongkan bentuk tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yakni:¹⁹

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif menurut Bloom, dibedakan atas 6 tingkatan dari yang sederhana hingga yang tinggi, yakni:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari. Ada tiga sub kategori dari pemahaman, yakni:
 - Translasi, yaitu kemampuan mengubah data yang disajikan dalam suatu bentuk ke dalam bentuk lain.

¹⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 10

REPOSITORI IAIN KUDUS - Interpretasi, yaitu kemampuan merumuskan pandangan baru

- Ekstrapolasi, yaitu kemampuan meramal perluasan tren atau kemampuan meluaskan tren di luar data yang diberikan.
- c) Penerapan (*application*), meliputi kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
- d) Analisis (*analysis*), meliputi kemampuan memerinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Analisis dapat pula dibedakan atas tiga jenis, yakni:
- Analisis elemen, yaitu kemampuan mengidentifikasi dan merinci elemen-elemen dari suatu masalah atau dari suatu bagian besar.
 - Analisis relasi, yaitu kemampuan mengidentifikasi relasi utama antara elemen-elemen dalam suatu struktur.
 - Analisis organisasi, yaitu kemampuan mengenal semua elemen dan relasi dari struktur kompleks.
- e) Sintesis (*synthesis*), meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru dengan memperhatikan unsur-unsur kecil yang ada atau untuk membentuk struktur atau sistem baru. Dilihat dari segi produknya, sintesis dapat dibedakan atas:
- Memproduksi komunikasi unik, lisan atau tulisan
 - Mengembangkan rencana atau sejumlah aktivitas
 - Menurunkan sekumpulan relasi-relasi abstrak
- f) Evaluasi (*evaluation*), meliputi kemampuan membentuk pendapat tentang sesuatu atau beberapa hal dan pertanggungjawabannya berdasarkan kriteria tertentu.

- 2) Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial. Ranah efektif menurut *Karhwohl* dan *Bloom* terdiri dari 5 jenis perilaku yang diklasifikasikan dari yang sederhana hingga yang kompleks, yakni:
 - a) Penerimaan (*reserving*) yakni sensitivitas terhadap keberadaan fenomena atau stimuli tertentu, meliputi kepekaan terhadap hal-hal tertentu, dan kesediaan untuk memperhatikan hal tersebut.
 - b) Pemberian respons (*responding*) yakni kemampuan memberikan respons secara aktif terhadap fenomena atau stimuli.
 - c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) yakni kemampuan untuk dapat memberikan penilaian atau pertimbangan terhadap suatu objek atau kejadian tertentu.
 - d) Organisasi (*organization*), yakni konseptualisasi dari nilai-nilai untuk menentukan keterhubungan di antara nilai-nilai.
 - e) Karakterisasi, yakni kemampuan yang mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.
- 3) Ranah psikomotor mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Ranah psikomotor menurut *Simpson* dapat diklasifikasikan atas:
 - a) Persepsi (*perception*), meliputi kemampuan memilah-milah 2 perangsang atau lebih berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing perangsang.
 - b) Kesiapan melakukan suatu pekerjaan (*set*), meliputi kemampuan menempatkan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
 - c) Gerakan terbimbing (*mechanism*), meliputi kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerak peniruan.

- d) Gerakan terbiasa, meliputi kemampuan melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar, karena sudah dilatih sebelumnya.
- e) Gerakan kompleks (*complex overt response*), meliputi kemampuan untuk melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari beberapa komponen secara lancar, tepat, dan efisien.
- f) Penyesuaian pola gerakan (*adaptation*), meliputi kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian gerak-gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku
- g) Kreativitas, meliputi kemampuan melahirkan pola gerak.

Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai sesuatu yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Dengan kalimat yang sangat sederhana, secara garis besar ada tiga tujuan belajar, sebagai berikut:

- Pengumpulan pengetahuan.
- Penanaman konsep dan kecekatan.
- Pembentukan sikap dan perbuatan.

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari guru. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dan menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal. Belajar merupakan proses internal dan kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut pada bahan belajar tertentu.²⁰

d. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip belajar ialah petunjuk atau cara yang perlu diikuti untuk melakukan kegiatan belajar. Peserta didik akan berhasil dalam belajarnya jika memperhatikan prinsip belajar. Prinsip belajar akan menjadi pedoman bagi peserta didik dalam belajar. Ada beberapa prinsip, Pembelajaran dikemukakan oleh para ahli yaitu:

M. Sobri Sutikno menyatakan ada 8 (delapan) prinsip belajar yang perlu diketahui:²¹

- 1) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya, seseorang akan mudah belajar sesuatu jika sebelumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru, Salah satu contoh: Ahmad akan bisa dengan mudah mengerjakan pelajaran penjumlahan dan pengurangan, jika sebelumnya Ahmad sudah mengenal angka-angka, dari 0, 1, 2, 3, 4, dan seterusnya.
- 2) Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah. Adanya tujuan-tujuan akan dapat membantu dalam menuntun guna tercapainya tujuan. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
- 3) Belajar memerlukan situasi yang problematis. Situasi yang problematis ini akan membantu membangkitkan motivasi belajar. Peserta didik akan termotivasi untuk memecahkan problem tersebut. Semakin sukar problem yang dihadapi, semakin keras usaha berpikir untuk memecahkannya.
- 4) Belajar harus memiliki tekad dan kemauan yang keras dan tidak mudah putus asa. Banyak orang yang gagal dalam belajar karena tidak memiliki tekad dan kemauan yang kuat untuk belajar. Bagi mereka,

²⁰ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 14

²¹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 18

belajar hanya sekadar datang, duduk, dengar dan diam, Tidak menutup kemungkinan, orang tersebut betelah belajar tidak memiliki pengetahuan apa pun dari hasil belajarnya. Putus asa juga akan mempengaruhi: keberhasilan dalam belajar. Mudah putus asa menyebabkan gairah belajar menjadi berkurang karena menganggap sesuatu yang dipelajarinya tersebut tidak sesuai atau benar-benar tidak sanggup dipelajari sehingga muncul pernyataan "untuk apa saya belajar?" Menurut David, seorang pendidik besar di Amerika yang mendalami perjalanan orang-orang sukses di dunia, mereka yang sukses adalah orang-orang yang tidak pernah berhenti mencoba.

- 5) Belajar memerlukan bimbingan, arahan, serta dorongan. Ini akan mempermudah dalam hal penerimaan serta pemahaman akan sesuatu materi. Seseorang yang mengalami kelemahan dalam belajar akan banyak mendatangkan hasil yang membangun jika diberi bimbingan, arahan, serta dorongan yang baik.
- 6) Belajar memerlukan latihan. Efek positif dari memperbanyak latihan adalah dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengurangi kelupaan, dan memperkuat daya ingat.
- 7) Belajar memerlukan metode yang tepat. Metode belajar yang tepat memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif dan efisien. Metode yang dipakai dalam belajar dapat disesuaikan dengan materi pelajaran yang kita pelajari dan juga sesuai dengan peserta didik (orang yang belajar), yaitu metode yang membuat dia cepat paham.
- 8) Belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat karena faktor waktu dan tempat ini merupakan faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, dengan demikian faktor ini perlu mendapat perhatian lebih serius. Winston Churchill meyebut bahwa waktu tidak berpihak pada siapapun

tetapi waktu dapat menjadi sahabat bagi mereka yang mememangnya dan memerlukannya dengan baik.

Menurut *Atwi Suparman* dengan mengadaptasi pemikiran *Fillbeck* prinsip belajar sebagai berikut:²²

- 1) Respons-respons baru (new responses) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya.
- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan peserta didik.
- 3) Perilaku yang timbul oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula.
- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah.
- 6) Situasi mental peserta didik untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan peserta didik selama proses peserta didik belajar.
- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah, akan membantu peserta didik.
- 8) Kebutuhan memecah materi kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkan dalam suatu model.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.
- 10) Belajar akan lebih cepat, efisien, dan menyenangkan bila peserta didik diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.
- 11) Perkembangan dan kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, ada yang maju dengan cepat ada yang lebih lambat.

²²Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 20

Dengan persiapan, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.

Gagne mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:²³

- a) Menarik perhatian (*gaining attention*): hal yang menimbulkan minat peserta didik dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
- b) Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setelah selesai mengikuti pelajaran.
- c) Mengingat konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*): merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
- d) Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*): menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.
- e) Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*): memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir peserta didik agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
- f) Memperoleh kinerja/penampilan peserta didik (*eliciting performance*); peserta didik diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
- g) Memberikan balikan (*providing feedback*): memberitahu seberapa jauh ketepatan performance peserta didik.
- h) Menilai hasil belajar (*assessing performance*): memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh peserta didik menguasai tujuan pembelajaran.
- i) Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan

²³ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 21

mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman.

Sedang prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A. B. adalah:²⁴

(1) Prinsip Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.

(2) Prinsip Motivasi

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.

(3) Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu.

(4) Prinsip Tujuan

Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para peserta didik pada saat proses terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai seseorang.

(5) Prinsip Perbedaan Individual

Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.

(6) Prinsip Transfer dan Retensi

Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apa pun yang dipelajari dalam suatu

²⁴ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 22

situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses transfer. Kemampuan seseorang untuk menggunakan kembali hasil belajar disebut retensi.

(7) Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, bernalar, menilai dan berimajinasi.

(8) Prinsip Belajar Afektif

Proses belajar afektif seseorang menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai, emosi, dorongan, minat dan sikap.

(9) Prinsip Belajar Evaluasi

Jenis cakupan validitas evaluasi dapat memengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam mencapai tujuan.

(10) Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas raganya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

e. Teori-Teori Belajar

Ada beberapa teori belajar yang akan penulis uraikan dalam buku *Belajar dan Pembelajaran*. Teori-teori tersebut antara lain:

1) Teori Belajar Gestalt

Tokoh teori Gestalt dikembangkan oleh Kohler, Koffka, dan Wertheimer. Teori Gestalt menekankan keseluruhan. Keseluruhan dari jumlah bagian-bagian. Keseluruhan membentuk satu kesatuan yang bermakna. Menurut Teori Gestalt, belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru ada bagian-bagian.

Teori Gestalt menganggap pemahaman (*insight*) merupakan inti dari belajar. Dengan kata lain belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh pemahaman. Pandangan teori Gestalt ini sangat berpengaruh terhadap tafsiran tentang belajar. Beberapa pokok yang perlu mendapat perhatian antara lain:

- Timbulnya kelakuan adalah berkat interaksi antara individu dan lingkungan di mana faktor apa yang telah dimiliki lebih menonjol.
- Bahwa individu berada dalam keadaan keseimbangan dinamis, adanya gangguan terhadap keseimbangan itu akan mendorong timbulnya kelakuan.
- Mengutamakan segi pemahaman (*insight*).
- Menekankan kepada adanya situasi sekarang, di mana individu menemukan dirinya.
- Yang utama dan pertama adalah keseluruhan, dan bagian-bagian hanya bermakna dalam keseluruhan itu.

Teori Gestalt ini terdiri atas beberapa prinsip, berikut ini:

- Berdasarkan keseluruhan. Prinsip ini berusaha memahami keseluruhan/hal-hal yang kompleks menuju yang sederhana. Peserta didik akan mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik jika diberikan secara keseluruhan/kompleks daripada bagian-bagiannya. Jadi, belajar dimulai dari satu unit yang kompleks menuju ke hal-hal yang mudah dimengerti.
- Belajar adalah suatu proses perkembangan, Anak-anak baru bisa bila telah matang untuk matang untuk menerima materi pelajaran tersebut.
- Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. Bagian akan bermakna dalam rangka keseluruhan. Misalnya, roda sepeda akan berguna jika menjadi bagian dari sepeda.

- Anak dapat belajar dengan menggunakan pemahaman. *Insight* ialah suatu waktu dalam proses belajar ketika seseorang melihat pengertian tentang sangkut paut dan hubungan-hubungan tertentu dalam unsur yang mengandung suatu masalah.
- Belajar akan banyak memberi manfaat atau hasil jika berhubungan dengan minat dan tujuan.
- Belajar adalah reorganisasi pengalaman. Pengalaman merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar akan timbul jika seseorang menemui suatu situasi. Dalam menghadapi situasi tersebut, seseorang akan menggunakan segala pengalaman yang telah didapat dan seseorang akan mengadakan analisis reorganisasi pengalamannya.²⁵

2) Teori Belajar Koneksionisme

Teori Koneksionisme dikemukakan oleh Thomdike. Menurut teori ini, belajar adalah proses pembentukan asosiasi antara yang sudah diketahui dengan yang baru. Proses belajar mengikuti tiga hukum, yaitu hukum kesiapan, latihan, dan hukum efek. Hukum kesiapan merupakan aktivitas belajar yang dapat berlangsung efektif dan efisien bila subjek telah memiliki kesiapan belajar. Hukum latihan merupakan koneksi antara kondisi dan tindakan yang akan menjadi lebih kuat bila ada latihan. Hukum efek menyatakan bahwa aktivitas belajar yang memberi efek menyenangkan cenderung akan diulang atau ditingkatkan dan bila efeknya tidak menyenangkan akan terjadi sebaliknya. Di samping ketiga hukum tersebut, dikenal adanya *transfer of training*. Konsep *transfer of training* bertolak dari teori unsur identik yang menyatakan bahwa hasil latihan dari sesuatu

²⁵Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 25

kecakapan dapat ditransfer pada kecakapan lain bila banyak mengandung unsur identik.²⁶

3) Teori Belajar R. Gagne

Asumsi yang mendasari teori ini adalah bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Perkembangan merupakan hasil kumulatif dari pembelajaran. Menurut Gagne bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Belajar menurut Gagne adalah bahwa belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi hanya akan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi: (a) internal, yang menyangkut kesiapan peserta didik dan apa yang telah dipelajari sebelumnya, dan (b) eksternal, yang merupakan situasi belajar dan penyajian stimuli yang secara sengaja di. atur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar. Tiap-tiap jenis hasil belajar tersebut memerlukan kondisi-kondisi tertentu yang perlu diaatur dan dikontrol.²⁷

4) Teori Belajar Piaget

Teori ini dikembangkan oleh Piaget. Salah satu sumbangan pemikirannya yang banyak digunakan sebagai rujukan untuk memahami perkembangan kognitif individu yaitu teori tentang tahapan perkembangan individu. Dikatakan bahwa pada saat seseorang tumbuh menjadi dewasa, ia akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif di dalam struktur kognitif. Ada tiga perubahan yang akan dialami, yaitu: (a) asimilasi, (b) akomodasi, dan (c) adaptasi. Dalam proses asimilasi, apabila seseorang menerima informasi atau pengalaman baru, informasi tersebut akan

²⁶Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 27

²⁷Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 27

dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dipunyainya. Dalam proses akomodasi, struktur kognitif harus disesuaikan dengan informasi yang diterima. Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila seseorang mengalami konflik kognitif atau ketidakseimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat, dan dialaminya sekarang. Proses adaptasi, akan terjadi jika telah terdapat keseimbangan di dalam struktur kognitif. Tugas pendidik adalah menyajikan materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga menyebabkan adanya ketidakseimbangan kognitif pada diri peserta didik agar berusaha mengadaptasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada. Belajar, menurut Piaget ialah jika seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Penjenjangan ini bersifat hierarkis.²⁸

5) Teori Belajar J. Bruner

Bruner menyebutkan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan. Tahap pertama adalah tahap enaktif, yaitu saat seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik, saat seseorang melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga ialah tahap simbolik, saat seseorang mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa simbol. Untuk membelajarkan sesuatu, menurut Bruner, tidak perlu ditunggu sampai anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁹

²⁸ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 28

²⁹ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, 29

- 6) Dalam tataran istilah, tidak terdapat definisi secara eksplisit yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik klasik maupun kontemporer. Akan tetapi, secara implisit bisa diambil dari pemikiran mereka, di antaranya adalah.³⁰

Al-Ghazali memberikan gambaran bahwa belajar merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Di sini Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu yang sudah didapatkan peserta didik akan bermanfaat dan memberikan perubahan pada diri peserta didik apabila ia mau mengaplikasikannya. Keadaan seperti ini seringkali diumpamakan bagaikan pohon yang tidak berbuah.

Al-Attas memberikan isyarat bahwa belajar adalah proses pencarian ilmu dalam rangka membentuk manusia paripurna. memberikan penekanan pada pembentukan individu, bukan pada masyarakatnya. Karena menurutnya, warga yang baik tidak sama dengan individu yang baik. Sebaliknya, manusia yang baik sudah pasti akan menjadi pekerja yang baik dan warga masyarakat yang baik.

A. Busyairi Harits berpendapat bahwa belajar adalah berusaha mengeluarkan (upaya dari dalam) sesuatu dengan kekuatan sampai menjadi perbuatan.

f. Gaya Belajar *Ekstrovert* dan *Introvert*

1) Gaya Belajar Anak/peserta didik Kepribadian *Introvert*³¹

Menurut Jung, kepribadian *introvert* pada intinya kecenderungan perilaku yang lebih berorientasi

³⁰Subri, "Teori Belajar Perspektif Pendidikan Islam", (*Jurnal Qathruna Vol. 1 No. 1* Periode Januari-Juni 2014), 147

³¹E. Widijio Murdoko, *Parenting with Leadership Peran orangtua dalam mengoptimalkan dan memberdayakan potensi anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017) ,47

ke dalam diri sendiri. Kepribadian *introvert* cenderung menarik diri dari kontak sosial, minat, dan perhatiannya lebih terfokus pada pikiran dan pengalamannya sendiri. Terkesan diam atau tidak banyak bicara sehingga membutuhkan keaktifan orang lain memulai suatu pembicaraan. Ia cenderung ingin menyembunyikan sesuatu yang terjadi dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Sulit mengungkapkan apa yang dirasakan karena energi yang ia miliki cenderung dikembalikan ke dalam.

Peserta didik berkepribadian *introvert* memiliki kecenderungan gaya belajar:

Cenderung membutuhkan suasana lingkungan yang nyaman untuk terjadinya hubungan yang membutuhkan kepercayaan sehingga tidak mudah begitu saja percaya dengan sesuatu yang terjadi.

Cenderung menarik diri dari lingkungan sehingga kesannya lebih senang menyendiri dan membutuhkan waktu yang cukup untuk menjalin keterlibatan dengan orang lain. Tampak sulit bergaul dan teman-temannya terbatas.

Kemampuan imajinasinya biasanya dapat bekerja dengan baik sehingga lebih senang dengan hal-hal yang berhubungan dengan visual daripada motorik. Maka kesannya lebih menonjol dorongan untuk melihat dan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan konkret.

Terkesan mempunyai kepercayaan diri yang kuat bahkan cenderung kaku dan tidak mudah menerima masukan dari orang lain.

Upaya yang dapat dilakukan orangtua / guru dalam mendampingi anak/peserta didik *introvert* adalah:

- Lakukan pendekatan secara pribadi. Gunakan bahasa-bahasa yang menyentuh perasaannya melalui sikap dan perilaku yang empatik;
- Ciptakan suasana yang kondusif bagi anak/peserta didik untuk mengungkapkan apa yang sedang

REPOSITORI IAIN KUDUS dialami misalnya tidak terlalu cepat memaksakan diri untuk segera mengetahui apa yang terjadi;

- Lebih dapat mengendalikan diri apabila anak/peserta didik tidak segera menceritakan apa yang terjadi. Untuk hal-hal bersifat pemikiran terimalah ide-ide atau pendapat meskipun menurut orangtua/guru kurang cocok;
- Ajaklah anak/peserta didik untuk berani menerima kritik orang lain. Bahkan sesekali orangtua/guru perlu dengan sengaja memberikan masukan kepada anak/peserta didik introvert;
- Berilah waktu yang relative lama untuk mendekati kepada anak introvert. Karena ia cenderung sensitif sering kali mereka dapat menilai apakah pendekatan orangtua/guru tulus atau ada maksud tertentu;
- Jagalah kehidupan pribadinya mislanya melakukan teguran sebaiknya tidak di depan umum tetapi lakukan secara khusus dengan bahasa yang tidak menghakimi dan tunjukkan kesalahannya secara spesifik dan alasan mengapa orangtua/guru menegur atau memberi hukuman kepada anak/peserta didik.

2) Gaya Belajar Anak/peserta didik Kepribadian Ekstrovert.³²

Anak/peserta didik kepribadian ekstrovert adalah kecenderungan yang mengarahkan kepribadian lebih banyak ke luar dari pada kedalam diri sendiri. Seorang ekstrovert memiliki sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada merenung dan berpikir. Ia juga adalah orang yang penuh motif-motif yang dikordinasi oleh kejadian-kejadian eksternal. Lebih tampak terbuka dalam menyampaikan sesuatu yang dipikirkan dan dapat menghidupkan suasana.

³²E. Widiyo Murdoko, *Parenting with Leadership Peran orangtua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, 50

Anak/peserta didik kepribadian *Ekstrovert* mempunyai kecenderungan gaya belajar:

- Cenderung mudah menyalurkan energinya keluar dari dirinya, kelihatan aktif secara fisik. Tindakannya lebih mendominasi dari apa yang dipikirkan.
- Cenderung mudah bergaul dengan orang lain dan berani memulai terjadinya suatu interaksi sosial. Mudah membuka diri dengan hadirnya orang lain. Lebih mudah bersosialisasi dengan anak lain
- Cenderung mudah mengapresiasi apa yang dirasakan, lebih terbuka dalam menyatakan perasaannya. Ketika ia merasakan sedih atau senang dengan mudah ia dapat mengatakan. Dalam dirinya tidak ada yang ditutupi dari apa yang dirasakan.
- Lebih menonjol aktivitas fisiknya dibandingkan aktivitas pikirannya. Cenderung cepat melakukan tindakan.
- Cenderung menyalahkan faktor luar apabila terjadi kegagalan pada dirinya. Kecendrungan intropeksi dirinya kurang menonjol.
- Bahasa tubuhnya relative lebih hidup dan terlihat jelas mengekspresikan apa yang dirasakannya.

Upaya yang dapat dilakukan orang tua/guru untuk mendampingi anak/peserta didik kepribadian *ekstrovert*:

- Biasakanlah untuk meminta anak melakukan pertimbangan terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Mengingat ia cenderung lebih cepat menanggapi apa yang ia alami dengan tindakan tertentu.
- Membiarkan anak untuk menceritakan dengan tuntas apa yang ingin ia katakan. Apabila memotong perkataannya tunggu ketika anak selesai. Dorongan bicaranya tergolong kuat.
- Difasilitasi untuk belajar melakukan intropeksi diri apabila melakukan suatu kesalahan. Orangtua / guru

dapat melatih dengan mengajak diskusi tentang kesalahan yang dilakukan oleh anak.

- Orang tua/guru perlu membiasakan anaknya belajar menganalisis suatu peristiwa yang terjadi. Misalnya ketika melihat acara televisi yang sedang menyiarkan peristiwa tertentu orang tua/guru dapat menanyakan kepada anak mengapa hal itu dapat terjadi.

g. Faktor- Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam proses belajar ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik.³³

- 1) Faktor intern yang meliputi faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan), dan faktor kelelahan.
- 2) Faktor ekstern yang meliputi faktor keluarga (cara mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Untuk mencapai proses perubahan-perubahan tersebut, tidak terlepas dari tugas dan peranan guru. Karena gurulah yang langsung bersinggungan dengan peserta didik untuk memberikan bimbingan yang akan menghasilkan proses belajar yang baik. Sebaiknya seorang guru dapat memahami situasi dan kondisi peserta didiknya, sehingga terjalin interaksi yang baik dalam proses belajar. Di samping itu seorang guru juga harus dapat memilih model yang disesuaikan dengan materi dan keadaan kelas.

³³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 54-60

REPOSITORI IAIN KUDUS Proses interaksi belajar mengajar lebih menitikberatkan soal motivasi dan reinforcement, faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar lebih ditekankan pada faktor intern yang dikhususkan pada faktor-faktor psikologis. Dengan adanya faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan belajar secara optimal. Sebaliknya tanpa kehadiran faktor psikologis akan memperlambat proses belajar dan juga menambah kesulitan dalam mengajar.

3. Deskripsi Teori Al-Quran Hadits

a. Pengertian Pembelajaran Qur'an Hadis

Kurikulum 2013 bertujuan mempersiapkan insan Indonesia memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013). Aspek utama Kurikulum 2013 yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator berbasis *scientific approach* dan *authentic assessment*. Kurikulum 2013 juga memiliki beberapa karakteristik yang lebih menekankan pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pembelajaran memiliki pengertian yang mirip dengan pengajaran walau punya konotasi yang berbeda. Pada konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif) serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan dari guru saja, sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik.

REPOSITORI IAIN KUDUS Qur'an Hadis yang dimaksud pada pembahasan ini yaitu nama sebuah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Terlepas dari isi materi yang akan diajarkan, penyebutan Qur'an Hadis sebagai sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama Islam (PAI) sama halnya dengan pelajaran fiqih, akidah akhlak dan lain-lain.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Qur'an Hadis adalah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Qur'an Hadis.

Pembelajaran Qur'an Hadis sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan berada di bawah naungan Departemen Agama seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) serta Perguruan Tinggi Agama Islam.

Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Departemen Agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya, salah satunya mata pelajaran Qur'an Hadis.

Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam secara keseluruhan aspek kehidupannya. Guna ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai perkembangan dan tuntutan zaman. Demikian pula dengan mata pelajaran Bahasa Arab yang sangat diperlukan sebagai alat untuk mempelajari dan mendalami sumber-sumber primer dari Pendidikan

Agama Islam yang menggunakan bahasa Arab, terutama pelajaran Qur`an Hadist.

Selain adanya ketentuan legal-formal yang mengharuskan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum, Indonesia juga mengalami perubahan sangat cepat dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa dan umat manusia. Fenomena globalisasi yang membuka batas-batas teritori negara seiring percepatan kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi makin menegaskan perlunya peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan.

Perubahan yang terjadi dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di abad-abad sebelumnya. Perubahantersebut telah menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, regional serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warga negara, anggota masyarakat dan pribadi.

Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan.

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Ibtidaiyah sampai pada jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, Kompetensi Inti juga memiliki multidimensi. Untuk kemudahan operasionalnya,

kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

Kompetensi Inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai Kompetensi Dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah Kompetensi Inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti yang telah dirumuskan. Karena itu, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan Kompetensi Inti.

Kompetensi Inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya, Kompetensi Inti adalah pengikat berbagai Kompetensi Dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Dalam konteks ini, kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi Inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat

untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar.

Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan Kompetensi Dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yang terakumulasi secara berkesinambungan antar kompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan Kompetensi Dasar mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Rumusan Kompetensi Inti menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Selanjutnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar (KD) yang diperlukan untuk mencapainya.

Mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang sebagai usaha memudahkan operasional perumusan Kompetensi Dasar, maka diperlukan tujuan yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas di tiap jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari Kelas I - VI, Kelas VII - IX, Kelas X - XII disebut dengan Kompetensi Inti

Tabel 2.3
Kompetensi Inti Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah (MTs)³⁴

Kompetensi Inti Kelas VII	Kompetensi Inti Kelas VIII	Kompetensi Inti Kelas IX
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.	2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual,	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan

³⁴ Kemenag, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah* <https://www.duniamadrasah.web.id/2018/02/Lampiran-KMA-165-2014-Revisi-Oke.html> (20 agustus 2019)

<p>konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>	<p>(faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.</p>
<p>4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>	<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.</p>

b. Tujuan Pembelajaran Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis MTs ini merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis pada jenjang MI dan MA, terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an-Hadis, pemahaman surah-surah pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis adalah:

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Qur'an Hadis

Ruang lingkup mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid.
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadis dalam memperkaya hazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadis yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

³⁵ Kemenag, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*<https://www.duniamadrasah.web.id/2018/02/Lampiran-KMA-165-2014-Revisi-Oke.html> (20 agustus 2019)

d. Materi Pembelajaran Qur'an Hadis di MTs

Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran agama Islam di madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam.

Mata pelajaran Qur'an dan Hadits yang telah diterapkan di madrasah merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dengan kata lain, mata pelajaran Qur'an Hadits adalah mata pelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami al-Qur'an dan Hadits Nabi sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi al-Qur'an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan pelajaran Qur'an Hadits di Madrasah merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dari pelajaran di Madrasah untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Melalui pengertian tersebut, maka dapat diketahui bahwa memberikan pelajaran al-Qur'an dan Hadits kepada peserta didik itu merupakan pendidikan yang sempurna di samping para peserta didik mampu membaca al-Qur'an Hadits secara fasih juga diharapkan mampu menghayati serta mengamalkan pokok-pokok isi al-Qur'an secara keseluruhan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4:

ورتل القرآن ترتيلا ﴿المزمل : ٤﴾

³⁶Depag RI, *Standar Isi*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam, 2006), 11.

Artinya: "Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan".(Q.S.Al Muzammil: 4).³⁷

Adapun materi-materi Kompetensi Inti (KI) Dan Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran Qur'an Hadis yang akan dipelajari oleh para peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) itu dapat dilihat di bawah ini.³⁸

Tabel 2.4
Kelas VII Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Baru
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Meyakini Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup 1.2 Meyakini isi kandungan hadis tentang iman dan hadist tentang ibadah yang diterima Allah adalah yang dilakukan dengan ikhlas. 1.3 Menghayati kandungan Q.S. al-Fatihah (1), an-Nas (114), al-Falaq (113) dan al-Ikhlash (112) tentang keesaan Allah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi	2.1 Memiliki perilaku mencintai AlQur'an dan hadis dalam kehidupan 2.2 Terbiasa beribadah dan berdoa sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. al-Fatihah (1), an-Nas (114), al-Falaq

³⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an Surat Al Muzammil ayat 4, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, 2006), 988.

³⁸Kementerian Agama, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah*<https://www.duniamadrasah.web.id/2018/02/Lampiran-KMA-165-2014-Revisi-Oke.html> (20 agustus 2019)

secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	(113) dan alIkhlas (112) dalam kehidupan sehari-hari 2.3 Terbiasa beribadah sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan hadis tentang ibadah yang diterima Allah
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami kedudukan AlQur'an dan hadis sebagai pedoman hidup umat manusia 3.2 Memahami isi kandungan Q.S. al-Fatihah (1), an-Nas (114), al-Falaq (113) dan al-Ikhlas (112) tentang tauhid dalam konsep Islam 3.3 Memahami keterkaitan isi kandungan hadist tentang iman riwayat Ali bin Abi Talib dari Ibnu Majah, hadis riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah dan hadis tentang ibadah yang diterima Allah hadis riwayat Al-Bazzar dari Adh-Dhahlaq, dan hadis riwayat Muslim dari Aisyah dalam fenomena kehidupan dan akibatnya
4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah	4.1 Mempraktikkan cara hidup yang sesuai Qur'an dan Hadis 4.2 Menunjukkan contoh sikap orang yang memiliki tauhid sesuai isi kandungan Q.S. alFatihah (1), an-Nas (114),

abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	alFalaq (113) dan al-Ikhlâs (112). 4.3 Menunjukkan contoh sikap orang yang beribadah didasari keikhlasan sesuai hadis tentang iman riwayat Ali bin Abi Thalib dari Ibnu Majah dan hadist riwayat Muslim dari Umar bin Khattab, hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah, hadis tentang ibadah yang diterima Allah riwayat Al-Bazzar dari Adh-Dhahlaq serta hadis riwayat Muslim dari Aisyah.
---	---

Tabel 2.5
Kelas VII Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Baru
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari bahwa membaca alQur'an harus dengan cara yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid 1.2 Menyadari keutamaan sikap tasamuh 1.3 Meyakini pentingnya sikap optimis dan istiqamah dalam berdakwah
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi	2.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Memiliki sikap tasamuh sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. al-Kafirun (109), Q.S. al-Bayyinah (98),

<p>secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>dan hadis tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari 2.3 Memiliki sikap optimis dan <i>istiqamah</i> dalam berdakwah sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. al-Lahab (111) dan Q.S an-Nasr (110) dalam kehidupan sehari-hari</p>
<p>3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan Qalqalah dalam Q.S. al-Bayyinah(98), al- Kafirun (109), dan Al-Qur'an QS.-QS. pendek pilihan 3.2 Memahami isi kandungan Q.S. al-Kafirun (109), Q.S al-Bayyinah (98) tentang toleransi kehidupan umat beragama dan hadis riwayat Ahmad, At-Tirmzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Baihaqi dari Ibnu Umar r.a.dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik 3.3 Memahami isi kandungan Q.S. al-Lahab (111) dan Q.S an-Nasr (110) tentang problematika dakwah</p>
<p>4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis,</p>	<p>4.1 Menerapkan hukum bacaan Qalqalah dalam Q.S. al-Bayyinah (98), al-Kafirun (109), dan al-Qur'an QS.-QS. pendek pilihan 4.2 Mendemonstrasikan sikap <i>tasammuh</i> (toleran) dalam membangun kehidupan</p>

membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	beragama sesuai hadis riwayat Ahmad, At-Tirmzi, Ibnu Hibban, Al-Hakim, Al-Baihaqi dari Ibnu Umar r.a.dan hadis riwayat Muslim dari Anas bin Malik 4.3 Mendemonstrasikan sikap istiqomah Rasulullah saw. dalam menghadapi tantangan kaum kafir, sesuai isi kandungan Q.S. al-Lahab (111) dan Q.S an-Nasr (110)
--	--

Tabel 2.6
Kelas VIII Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Baru
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari bahwa membaca al Qur'an harus dengan cara yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid 1.2 Meyakini bahwa setiap rezeki telah ditentukan Allah 1.3 Menghayati keutamaan tolongmenolong dan menyantuni anak yatim
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan	2.1 Terbiasa membaca al Qur'an dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari 2.2 Terbiasa bersikap taat sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. alQuraaisy dan Q.S. al-Insyirah (94) tentang ketentuan rezeki dari Allah 2.3 Memiliki sikap

pergaulan dan keberadaannya	tolong menolong dan mencintai anak yatim sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. alKautsar (108) dan Q.S. al-Ma'un (107) dan hadis tentang perilaku tolong-menolong riwayat AlBukhari dari Abdullah Ibnu Umar
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	<p>3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan <i>mad 'iwad</i>, <i>mad layyin</i>, dan <i>mad 'arid lissukun</i> dalam al-Qur'an QS.-QS. pendek pilihan</p> <p>3.2 Memahami isi kandungan Q.S. al-Quraisy dan Q.S. al-Insyirah(94) tentang ketentuan rezeki dari Allah</p> <p>3.3 Memahami isi kandungan Q.S. alKautsar (108) dan Q.S. al-Ma'un (107) tentang kepedulian sosial dan isi kandungan hadis tentang perilaku tolong-menolong riwayat Al-Bukhari dari Abdullah Ibnu Umar (dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah), (dan hadis tentang mencintai anak yatim riwayat Al-Bukhari dari Sahl bin Saad), (dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah) dalam fenomena kehidupan dan akibatnya</p>
4. Mengolah, menyaji dan	4.1 Menerapkan hukum bacaan

<p>menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p><i>mad'iwad, mad layyin, dan mad 'aridlissukun</i> dalam Al-Qur'an QS.-QS. pendek pilihan</p> <p>4.2 Mensimulasikan sikap tolong menolong dan peduli terhadap anak yatim Q.S. al-Kautsar (108) dan Q.S. al-Ma'un (107)</p> <p>4.3 Mensimulasikan sikap tolong menolong sesama muslim sesuai isi kandungan hadis tentang tolong menolong riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar, (dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah), (dan hadis tentang mencintai anak yatim riwayat Al-Bukhari dari Sahl bin Sa'ad (dan hadis riwayat Ibnu Majah dari Abu Hurairah</p>
---	--

Tabel 2.7
Kelas VIII Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Baru
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menyadari bahwa membaca al Qur'an harus dengan cara yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid</p> <p>1.2 Meyadari akibat / bahaya sikap buruk sebagaimana kandungan Q.S. al-Humazah (104) dan Q.S. at-Takasur (102)</p> <p>1.3 Menyadari pentingnya menerapkan pola hidup</p>

	seimbang antara dunia dan akhirat
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	<p>2.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2 Terbiasa menghindari perilaku buruk sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. al-Humazah (104) dan Q.S. at-Takasur (102) dalam fenomena kehidupan sehari-hari dan akibatnya</p> <p>2.3 Memiliki perilaku seimbang antara dunia dan akhirat sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan hadis tentang perilaku keseimbangan hidup.</p>
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	<p>3.1 Memahami ketentuan hukum bacaan <i>lam</i> dan <i>ra</i> dalam Q.S. al-Humazah (104), Q.S. at-Takasur (102), dan QS.-QS. lain dalam al-Qur'an</p> <p>3.2 Memahami isi kandungan Q.S. al-Humazah (104) dan Q.S. atTakasur (102) tentang sifat cinta dunia dan melupakan kebahagiaan hakiki</p> <p>3.3 Memahami isi kandungan hadis tentang perilaku keseimbangan hidup di dunia</p>

	dan akhirat riwayat Ibnu Asakir dari Anas (dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah), (dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Zubair bin Awwam
4. Mengolah, dan menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Mendemonstrasikan hukum bacaan <i>lam</i> dan <i>ra</i> dalam Q.S. al-Humazah (104), Q.S. atTakasur (102), dan QS.-QS. lain dalam Al-Qur'an. 4.2 Menyajikan data tentang sikap hidup yang seimbang antara kahidupan dunia dan kehidupan akhirat sesuai hadis tentang keseimbangan hidup di dunia dan akhirat riwayat Ibnu Asakir dari Anas (dan hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah), (dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Zubair bin Awwam)

Tabel 2.8
Kelas IX Semester Ganjil

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Baru
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Menyadari bahwa membaca alQur'an harus dengan cara yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid 1.2 Menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam 1.3 Meyakini kekuasaan Allah pada fenomena alam yang terjadi

<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>2.1 Terbiasa membaca al-Qur'andengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2 Terbiasa menyikapi dengan baik fenomena alam sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. alQari'ah (101), Q.S. al-Zalzalah (99)</p> <p>2.3 Memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan hadis tentang kelestarian alam</p>
<p>3 Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami ketentuan hokum <i>mad silah, mad badal, madtamkin, dan mad farqi</i> dalam Q.S. al-Qari'ah (101), Q.S. alZalzalah (99) dan pada QS.-QS. pendek pilihan</p> <p>3.2 Memahami isi kandungan Q.S. al-Qari'ah (101, Q.S. al-Zalzalah (99) tentang fenomena alam dalam kehidupan</p> <p>3.3 Memahami keterkaitan isi kandungan hadis riwayat AtTirmizi, (riwayat Ibnu Majah,(riwayat Ahmad), (riwayat Al-Bazzar), (tentang perilaku menjaga dan melestarikan lingkungan alam dengan fenomena kehidupan dan akibatnya</p>

<p>4 Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>4.1 Mempraktikkan hukum <i>madsilah, mad badal, mad tamkin, dan mad farqi</i> dalam Q.S. alQari'ah (101), Q.S. al-Zalzalah (99) dan pada QS.-QS. pendek pilihan.</p> <p>4.2 Mendemonstrasikan sikap tentang upaya pelestarian alam sesuai hadis riwayat At-Tirmizi (riwayat Ibnu Majah), (riwayat Ahmad), (riwayat Al-Bazza) tentang menjaga dan melestarikan lingkungan alam</p>
---	--

Tabel 2.9
Kelas IX Semester Genap

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar Baru
<p>1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya</p>	<p>1.1 Menyadari bahwa membaca alQur'an harus dengan cara yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid</p> <p>1.2 Menyadari pentingnya memanfaatkan waktu dan mencari ilmu</p> <p>1.3 Menghayati fenomena alam sebagai sumber ilmu pengetahuan</p>
<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong),</p>	<p>2.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2 Memiliki semangat menghargai waktu dan</p>

<p>santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya</p>	<p>mencari ilmu sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan Q.S. al-‘Asr (3) dan Q.S. al-‘Alaq (96) (96) 2.3 Membiasakan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman tentang kandungan hadis riwayat al-Bukhari dari Abdullah bin Umar mengenai menghargai waktu</p>
<p>3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p>	<p>3.1 Memahami ketentuan hukum <i>mad lazim mukhaffaf kilmi, musaqqal kilmi, mad lazim musaqqal harfi, dan mad lazim mukhaffaa harfi</i> dalam AlQur’an 3.2 Memahami isi kandungan Q.S. al-‘Asr (03) dan Q.S. al- ‘Alaq (96) (96) tentang menghargai waktu dan menuntut ilmu 3.3 Memahami keterkaitan isi kandungan hadis riwayat AlBukhari dari Abdullah bin Umar . tentang perilaku menghargai waktu dan hadis riwayat Ibnu majah dari Anas bin Malik tentang menuntut ilmu</p>
<p>4 Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan,</p>	<p>4.1 Mempraktikkan hukum <i>mad lazim mukhaffaf kilmi, musaqqalkilmi, mad lazim musaqqal harfi,</i></p>

<p>mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p><i>dan mad lazim mukhaffaa harfi</i> dalam Al-Qur'an</p> <p>4.2 Membuat jadwal kegiatan harian yang mencerminkan pemanfaatan waktu dan menuntut ilmu sesuai Q.S. al- 'Asr (03) dan Q.S. al- 'Alaq (96) (96) dan hadis riwayat Al-Bukhari dari Abdullah bin Umar tentang perilaku menghargai waktu dan hadis riwayat Ibnu majah dari Anas bin Malik tentang tentang menuntut ilmu</p>
---	---



B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul “*Studi Komparasi Hasil Belajar Alqur’an Hadits Antara Peserta didik Introvert Dengan Peserta didik Ekstrovert Di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus*”.

Ditemukan beberapa penelitian yang serupa dengan judul tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Peserta didik Introvert pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Behavioristik di SMK Terpadu Hadziqiyah Gemiring Lor Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2015/2016*”, oleh Anik Irfaunah (NIM: 111182) angkatan 2011 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Pembimbing: Taranindya Zulhi Amalia, M.Pd.³⁹

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran PAI di SMK Terpadu Hadziqiyah ada peserta didik yang aktif dan ada juga peserta didik yang kurang aktif dan lebih cenderung pendiam ketika pembelajaran sehingga hal ini lah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Peserta didik Introvert pada Mata Pelajaran PAI dengan Pendekatan Behavioristik. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik menjadi introvert pada mata pelajaran PAI di SMK Terpadu Hadziqiyah Gemiring Lor Nalumsari Jepara. (2) Untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani peserta didik introvert pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan behavioristik di SMK Terpadu Hadziqiyah Gemiring Lor Nalumsari Jepara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik introvert

³⁹Anik Irfaunah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Peserta didik Introvert pada Mata Pelajaran PAI Melalui Pendekatan Behavioristik di SMK Terpadu Hadziqiyah Gemiring Lor Nalumsari Jepara Tahun Ajaran 2015/2016*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

yaitu: faktor bawaan atau genetik, kepribadian yang cenderung kaku, rasa tidak percaya diri atau merasa minder, memilki gangguan emosional. Kedua, peran guru PAI dalam menangani peserta didik introvert mempunyai peranan yang sangat berarti dalam membentuk karakter peserta didik, peran guru PAI sebagai pembimbing, sebagai uswah atau tauladan dan juga sebagai motivator. Pendekatan yang dilakukan yaitu melalui pendekatan behavioristik yaitu pendekatan yang lebih mengarah kepada pendekatan tingkah laku dengan menggunakan langkah desensitasi sistematis, dan pembentukan perilaku model.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengulas tentang kepribadian peserta didik terutama peserta didik introvert. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian skripsi ini tentang peran guru pendidikan agama islam dalam menangani peserta didik introvert pada mata pelajaran PAI melalui pendekatan behavioristik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik introvert dan peserta didik ekstrovert dalam mata pelajaran Alqur'an Hadits.

2. Jurnal yang berjudul, *Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus*, oleh Ahmad Falah (Elementary Vol 3 No. 1, Januari-Juni 2015).⁴⁰

Rumusan masalah penelitiannya adalah (a) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang ada di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus? (b) Aspek-aspek pendidikan apa saja yang menentukan keberhasilan Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus? (c) Apa faktor pendorong dan penghambat dalam

⁴⁰Ahmad Falah, *Studi Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus*, (Elementary vol 3 No. 1, Januari-Juni 2015)
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/1449> (16 Juli 2019)

menentukan keberhasilan pendidikan Agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus?

Adapun tujuan penelitiannya adalah (a) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. (b) Untuk mengetahui aspek-aspek keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus. (c) Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat keberhasilan pendidikan agama Islam di SDN 01 Karangmalang Gebog Kudus.

Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Aspek pendidik, merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya selalu terkait dengan pendidik dan peserta didik. Keterlibatan keduanya (pendidik dan peserta didik) tersebut merupakan keterlibatan hubungan antar manusia (*human interaction*). Hubungan itu akan serasi jika masing-masing pihak secara profesional diposisikan sebagai subyek pendidikan.
- b. Aspek yang kedua adalah peserta didik atau peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik merupakan subyek dan obyek yang aktif. Dikatakan sebagai subyek karena mereka berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, sedangkan dikatakan sebagai obyek karena mereka sebagai sasaran didik untuk ditumbuh kembangkan oleh pendidik. Jika peserta didik dijadikan sebagai sasaran, maka mereka harus berperan sebagai subyek yang aktif dalam belajar dengan difasilitasi oleh sumber belajar.
- c. Aspek yang ketiga adalah aspek metode, aspek metode dalam pembelajaran termasuk pembelajaran agama Islam memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan peserta didik, terutama pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan aspek kemampuan kognitif melalui pelatihan (*intellectual training*) lebih-lebih tentang agama Islam, akan tetapi yang lebih penting dalam pembelajaran adalah proses transformasi nilai dan

penanaman moral (*togive moral*) serta pembentukan aspek sikap dan ketrampilan efektif peserta didik secara terintegrasi dan komprehensif sebagai wujud penguasaan transformasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan aspek metode dalam pembelajaran sangat mutlak diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengulas tentang keberhasilan hasil belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian skripsi ini analisis aspek-aspek keberhasilan pembelajaran pendidikan agama islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik introvert dan peserta didik ekstrovert dalam mata pelajaran Alqur'an Hadits.

3. Tesis dengan judul *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Pada Hasil Belajar Peserta didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian Eksperimen Faktorial Di Mts Matholi'ul Huda Gebog Kudus)*, oleh Abdul Aziz (NIM:085112001) Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010.⁴¹

Penelitian ini bertujuan menganalisa perbedaan hasil belajar peserta didik yang dipengaruhi berbagai macam hal, diantaranya metode pembelajaran dan tipe kepribadian peserta didik. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan tipe kepribadian peserta didik akan memberi pengaruh hasil belajar yang berbeda bagi peserta didik. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan hasil belajar peserta didik dalam menggunakan metode yang berbeda dan perbedaan tipe kepribadian peserta didik serta interaksi antara metode dan tipe kepribadian peserta didik terhadap hasil belajar peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian eksperimen faktorial.

⁴¹ Abdul Aziz, *Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Tipe Kepribadian Pada Hasil Belajar Peserta didik Dalam Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian Eksperimen Faktorial di MTs Matholi'ul Huda Gebog Kudus)*, Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2010. <http://eprints.walisongo.ac.id/144/> (20 Juli 2019)

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Matholi'ul Huda Gebog Kudus. Data dikumpulkan dari dua kelompok sampel yang telah terpilih secara acak atau random sederhana, untuk kemudian kedua kelompok sampel tersebut diperbandingkan hasil belajar peserta didik dari kedua sampel. Kelompok sampel pertama merupakan kelompok kelas eksperimen dengan penerapan metode ceramah. Kelompok sampel kedua merupakan kelompok kelas eksperimen dengan penerapan metode sosiodrama. Kedua kelompok sampel tersebut masing-masing dikelompokkan dalam dua kepribadian, introvert dan extrovert.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengulas tentang perbedaan hasil belajar antara siswa *introvert* dan peserta didik *ekstrovert*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian skripsi ini tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik *introvert* dan peserta didik *ekstrovert* dengan penerapan metode ceramah dan sosiodrama pada mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik *introvert* dan peserta didik *ekstrovert* pada pelajaran Alqur'an Hadits.

4. Skripsi dengan judul "*Hubungan Tingkat Kepribadian Ekstrovert Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas Iv Umar Mi Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas*", oleh Siska Meria Rosana, (NIM: 1423305127), Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018.⁴²

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kepribadian peserta didik yaitu antara kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Sifat kepribadian *ekstrovert* yang aktif/enerjik dan mudah menyesuaikan diri, sejalan dengan kegiatan belajar yang memerlukan keaktifan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hasil belajar dalam

⁴²Siska Meria Rosana, *Hubungan Tingkat Kepribadian Ekstrovert Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas Iv Umar Mi Negeri 1 Banyumas Kabupaten Banyumas*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2018, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/3851/> (15 Juli 2019)

pelajaran Matematika yang dicapai peserta didik sangat erat kaitannya dengan pola belajarnya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah adakah hubungan antara tingkat kepribadian ekstrovert dengan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV Umar MI Negeri 1 Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan tingkat kepribadian ekstrovert peserta didik dengan hasil belajar matematika peserta didik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini adalah di MI Negeri 1 Banyumas. Objek penelitian ini yaitu tingkat kepribadian ekstrovert peserta didik dan hasil belajar matematika peserta didik. Responden dalam penelitian ini yaitu berjumlah 27 peserta didik dari kelas IV Umar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis korelasi pearson product moment.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama-sama mengulas tentang hasil belajar peserta didik *ekstrovert*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian skripsi ini tentang hasil belajar peserta didik *ekstrovert* pada mata pelajaran matematika, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tentang perbedaan hasil belajar antara peserta didik *introvert* dan peserta didik *ekstrovert* pada mata pelajaran Alqur'an Hadits.

C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi pasif. Guru lebih suka menerapkan metode ceramah karena tidak memerlukan alat dan bahan praktek dan cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar. Peserta didik tidak diajarkan dengan metode yang berpusat pada peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik rendah.

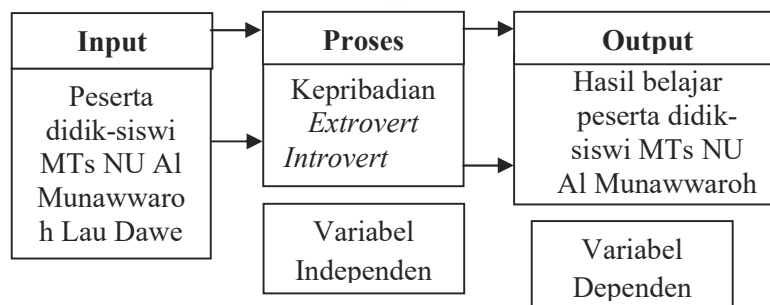
Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai

macam faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya berasal dari luar diri peserta didik (*eksternal*) dan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*internal*). Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik adalah keadaan keluarga, keadaan masyarakat dan keadaan sekolah. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik adalah tingkat intelegensia, motivasi, minat dan bakat, serta kepribadian peserta didik.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah sifat-sifat pribadi seseorang. Faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang sedikit banyaknya turut mempengaruhi sampai dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai. Kepribadian merupakan satu diantara faktor penentu hasil belajar, karena berbeda kepribadian berbeda pula hasil belajarnya. Guru sebagai pendidik perlu sekali memperhatikan faktor-faktor tersebut diatas agar kegiatan belajar dapat berlangsung efektif dan efisien agar diperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Kerangka berpikir dalam penulisan ini adalah adanya perbedaan kepribadian pada peserta didik, yaitu antara peserta didik yang berkepribadian introvert dengan peserta didik yang berkepribadian ekstrovert. Yang mana kepribadian introvert adalah kepribadian manusia yang lebih cenderung menutup diri dari kehidupan luar. Sedangkan kepribadian ekstrovert adalah peserta didik yang lebih cenderung membuka diri dengan kehidupan luar. Perbedaan kepribadian peserta didikan menimbulkan terbentuknya perbedaan hasil belajar pada peserta didik.

Untuk mengetahui kepribadian peserta didik antar peserta didik *ekstrovert* dan *introvert* menggunakan angket pola kepribadian MBTI (Myers-Briggs Type Indicator). Sedangkan hasil belajar peserta didik yang dianalisa menggunakan hasil penilaian dokumen (nilai harian peserta didik) guru pengampu al-Qur'an Hadits .



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berpikir

Penggambaran kerangka berpikir ini memakai konsep input, proses dan output. Input yang dipakai adalah peserta didik-siswi MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus. Penelitian ini menggunakan dua variable independen dan variable dependen. Peneliti menempatkan tipe kepribadian peserta didik sebagai variabel independen dan hasil belajar akademik sebagai variabel dependen. Variabel independen (tipe kepribadian) dibagi dalam dua tipe, yaitu *extrovert* dan *introvert*

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴³ Maka diperlukanlah penelitian. Dari kerangka berfikir diatas, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar alqur'an hadits antara peserta didik yang berkepribadian extrovert dengan peserta didik yang berkepribadian introvert.
- Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar alqur'an hadits antara peserta didik yang berkepribadian extrovert dengan peserta didik yang berkepribadian introvert.

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hlm. 110.